

Masa Teori-Teori Besar Dalam Bidang Ilmu Ekonomi Pembangunan Telah Berlalu

Lepi T. Tarmidi

Abstract

Economic development as a field of study started right after the end of World War II, which coincided with the independence declaration of a number of colonial areas in Asia and Africa. Curiously enough, the founding fathers of this new field of study were Western economists, foremost Americans, driven by the need for experts in rich countries to allocate development aid to developing countries. Economists have for long realized that economic theories developed in the advanced industrialized countries were not suited to be applied to developing countries due to different conditions prevailing in these countries. During the early days, grand theories of economic development were being launched to understand the process of development and to pursue appropriate development strategies.

But in the course of time these grand development theories have lost much of their vigor as the development process in reality is much more complex as can be caught by simple general theories. The paper then explores the further development of development thinking during the past fifty years.

1. PENDAHULUAN

Tujuan dari tulisan ini adalah membuat kajian kepustakaan mengenai perkembangan teori-teori pembangunan ekonomi khususnya sejak berakhirnya Perang Dunia II. Dalam tulisan ini tidak dibedakan antara teori dan strategi, karena antara keduanya sering tumpang tindih dan sulit untuk dibedakan. Suatu teori bisa mengandung strategi, kebalikannya suatu strategi bisa juga mengandung teori. Makalah ini ditulis karena selama lebih dari 50 tahun, cukup banyak terjadi pergeseran-pergeseran dalam kajian ilmu pembangunan ekonomi yang menarik untuk disimak.

2. LATAR BELAKANG SEJARAH

Khususnya sesudah Perang Dunia ke II, di mana banyak negara berkembang di Asia dan Afrika memperoleh kemerdekaannya dari negara-negara penjajah Eropa, perhatian sarjana-sarjana ekonomi Barat terhadap masalah-masalah pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang adalah sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya teori-teori ekonomi pembangunan yang bermunculan pada masa itu yang memakai nama sarjana Barat dan dapat dikatakan hampir tidak ada yang berasal dari negara-negara sedang berkembang sendiri yang dikenal luas secara internasional. Masa ini juga dapat dikatakan sebagai masa lahirnya ekonomi pembangunan sebagai bidang ilmu tersendiri sebagai akibat dari proses pembangunan dan dekolonialisasi (bandingkan Martin, hal. 292, 299; Meier, hal. 3, 5; Streeten, 1982, hal. 11). Perhatian terhadap masalah pembangunan negara-negara sedang berkembang di negara-negara maju tidak terlepas dari masalah mengejar uang, karena mengucurnya dana bantuan yang cukup besar (lihat Krugman, hal. 26), kasarnya *scientific interest follows money*. Ilmu ekonomi pembangunan tidak timbul sebagai suatu disiplin teori formal, tetapi timbul karena kebutuhan yang praktis dari para pembuat kebijaksanaan untuk memberi nasehat kepada pemerintah tentang bagaimana mengatasi masalah kemiskinan kronis (Meier, hal. 4). Tetapi juga sebagai kebutuhan di negara-negara sedang berkembang sendiri yang harus membangun negaranya masing-masing dengan membuat perencanaan-perencanaan dan menentukan berbagai kebijakan ekonomi atas kekuatan sendiri.

Hal ini tidak berarti bahwa sebelum masa itu para sarjana ekonomi tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap masalah-masalah pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, bahkan Adam Smith di tahun 1776 menulis bukunya yang sangat terkenal *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Bukankah ini merupakan pertanyaan yang paling mendasar bagi pembangunan ekonomi suatu bangsa; apa hakekat dari kemakmuran bangsa-bangsa dan apa yang menjadi penyebabnya? Bila kita mengetahui jawabannya, maka ini akan merupakan kunci bagi pembangunan ekonomi negara-negara terbelakang sekarang untuk menjadi bangsa yang makmur. Khususnya bagi negara-negara yang terjajah, terutama sesudah Perang Dunia I negara-negara penjajah merasakan adanya kebutuhan akan suatu kajian tersendiri tentang pembangunan ekonomi, walaupun menggunakan dasar-dasar pemikiran teori ekonomi Barat, karena keadaannya masih tertinggal dengan kondisi dan sistim sosial yang sangat berbeda dengan di negara-negara Barat, di mana teori-teori ekonomi Barat tidak begitu saja dapat diterapkan di negara-negara jajahan tersebut. Kajian ini kemudian dikenal sebagai "ilmu ekonomi kolonial" atau "ilmu ekonomi kolonial tropis".¹ Namun kajian-kajian ini tidak lagi bisa dipakai, karena di zaman penjajahan pemerintah kolonial bertujuan menjaga stabilitas, sedang setelah kemerdekaan negara-negara yang baru ini ingin melaksanakan pembangunan (Meier, hal. 6-8; bandingkan juga Arndt, 1991). Bahkan Behrman dan Sunivasan berpendapat bahwa landasan-landasan bidang kajian Ekonomi Pembangunan sudah diletakkan oleh Nehru ketika masih dipernjara tahun 1944 dan 1945 dalam bentuk perencanaan pembangunan yang kemudian disahkan kongres India.

Adalah menarik untuk menyimak pendapat Krugman bahwa dewasa ini teori-teori pembangunan besar (*high atau grand development theories*) yang bermunculan selama dekade tahun 1950-an telah dikubur dan bahwa tidak ada lagi ahli ekonomi yang keluar dengan hipotesa-hipotesa agung. Sebabnya bukanlah karena teori-teori ini kurang baik, tetapi karena para ahli tidak mampu menyatakan pendapatnya dalam bentuk model yang analitis yang banyak dipakai dewasa ini. (Lihat Krugman, hal. 16, 26). Menurut Krugman, tulisan-tulisan Hirschman dan

1 Lihat J.H. Boeke, D.H. Burrell (1973), *Ekonomi Dualistis: Dialog Antara Boeke dan Burger*. Jakarta: Bhratara, hal. 9-18; G.M. Meier, D. Seers (eds.) (1984), *Pioneers in Development*, World Bank! New York etc.: Oxford UP, hal. 6-7.

Myrdal merupakan penutup bagi teori-teori besar dalam pembangunan (Krugman, hal. 27). Lain lagi pendapat Stiglitz dalam komentarnya terhadap artikel Krugman, ia menulis bahwa teori pembangunan tinggi tidak mati, mereka masih hidup hingga sekarang (Stiglitz, hal. 39,41). Pendapat Krugman ada benarnya bila menyimak buku-buku teks tentang ekonomi pembangunan. Banyak pengarang tidak lagi membahas teori-teori besar yang pernah terkenal di tahun 1950-an², meskipun juga ada buku teks yang membahasnya³, khususnya yang ditulis oleh pengarang Indonesia⁴. Memang tampaknya teori-teori yang menggunakan model yang terus mendapatkan perhatian para sarjana ekonomi pembangunan dewasa ini seperti model dualistik dari R. Prebisch dan model *unlimited supply of labour* dari W.A. Lewis. Begitupun teori *big push* dari Rosenstein-Rodan dihidupkan kembali dalam sebuah model oleh Murphy, Shleifer dan Vishny (Krugman, hal. 17). Ketiga pengarang ini menganalisa teori *big push* dalam pasar persaingan tidak sempurna. Negara-negara yang telah mengalami pertumbuhan produktivitas dan standar hidup yang tinggi selama 200 tahun terakhir mencapainya melalui industrialisasi. Namun banyak negara lain yang tetap belum memiliki banyak industri dan tetap miskin. Apa sebabnya dan apakah campur tangan pemerintah dapat mempercepat prosesnya? Salah satu

-
- 2 Lihat a.l. M.P. Todaro, *Economic Development*, 5th ed., New York, London: Longman, 1994; I.M.D. Little, *Economic Development*, New York: Basic Books, Inc., 1982; M. Gillis, et al., *Economics of Development*, 4th ed., New York, London: W.W. Norton & Co., 1996; A.P. Thirlwall, *Growth and Development with Special Reference to Developing Economies*, ELBS/Macmillan, 1989; J.S. Hogendorn, *Economic Development*, 2nd ed., New York, HarperCollins Publishers Inc., 1992.
 - 3 Simak a.l. D. Hunt, *Economic Theories of Development*, New York etc.: Harvester Wheatsheaf, 1989; E.W. Nafziger, *The Economics of Developing Countries*, 2nd ed., Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc., 1990; B. Herrick, C.P. Kindleberger, *Economic Development*, 4th ed., Singapore: McGraw-Hill Book Co., 1988, 3rd printing; M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994; H.W. Arndt, *Economic Development: The Elistory of an Idea*, Chicago: University Press, 1987.
 - 4 Sumitro Djohadikusumo, *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: LP3 ES, 1994; Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995; Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1985; Irawan, M. Suparmoko, *Ekonomi Pembangunan*, edisi ke-3, Yogyakarta: Penerbitan FE UGM, 1981; M. Wiratno, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: MW Mandala, 1992; L. Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, edisi 2, Yogyakarta: STIE YKPN, 1992; H. Prayitno, B. Santosa, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.

sebab penting adalah sempitnya pasaran domestik dan perdagangan luar negeri tidaklah tanpa biaya, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan teknologi yang memberi hasil yang semakin bertambah. Kemungkinannya adalah mengembangkan satu sektor pemerintah dengan bantuan pemerintah untuk memperbesar pasar di sektor-sektor lainnya, sesuai dengan teori *big push*. (Lihat Murphy, Shleifer dan Vishny, hal. 1003-4).

Teori-teori besar tentang pembangunan ekonomi telah mati, suara ini banyak dikumandangkan oleh para ekonom yang menggeluti bidang pembangunan (lihat antara lain Martin, hal. 299; Boeckh, hal. 110). Kegagalan dari teori-teori khas untuk negaranegara sedang berkembang terlihat dari kenyataan bahwa teori-teori ini berganti selang lima atau enam tahun sejalan dengan perubahan pemikiran dalam teori pembangunan (Feldsieper, hal. 30). Menzel secara sinis menulis:

"As far as the debate on development theory is concerned, there are at least considerable doubts as to what actual effect it had on development policy". Lebih lanjut, "Who has benefited from the theories? ... Theories are composed by theorists for theorists." (Menzel, hal. 70-1).

3. TEORI-TEORI BESAR PEMBANGUNAN EKONOMI

Ekonomi Pembangunan sebagai suatu bidang dari kajian ilmu ekonomi yang tersendiri dianggap dimulai dengan tulisan Paul N. Rosenstein-Rodan tentang *Problems of Industrialization of Eastern and South Eastern Europe* di tahun 1943 (lihat Martin, hal. 299). Pemikiran Rosenstein-Rodan dikenal sebagai teori *big-push* atau juga *balanced growth*. Menurutnya agar pelaksanaan suatu pembangunan berhasil, diperlukan jumlah minimum modal tertentu untuk investasi (Rosenstein-Rodan, hal. 210-11). Teori-teori besar bermunculan selama dasawarsa tahun 40-an dan 50-an (Meier, hal. 4). Teori yang berlawanan dengan *balanced growth* adalah teori Albert O. Hirschman tentang *unbalanced growth* dalam bukunya yang terkenal *The Strategy of Economic Development* (New Haven: Yale University Press, 1958).

Strategi pembangunannya adalah memajukan industri-industri yang memiliki *backward* dan *forward linkage* yang kuat yang dikembangkan secara bertahap. Negara-negara terbelakang memerlukan semacam *pressure mechanism* atau *pacing devices* untuk mengerahkan potensinya. (Lihat Hirschman, hal. 94, 96). Pada saat yang hampir

bersamaan Paul Streeten juga keluar dengan konsep yang hampir sama dalam sebuah artikel dengan judul *Unbalanced Growth* (Oxford Economic Papers, N.S., vol. 2, June 1967-90) (lihat Hirschman, hal. 87 catatan kaki). Gagasan *unbalanced growth* dan pembangunan bertahap dari Hirschman ini tidak semata-mata terbatas pada sektor industri saja tetapi juga dilihat di bidangbidang lainnya seperti masalah inflasi, ketidakseimbangan neraca pembayaran, tekanan penduduk dan pembangunan daerah. Dampak dari pembangunan yang tidak seimbang ini dikatakan akan menimbulkan kejutan-kejutan inflasi pada perekonomian. Sedang ketidak seimbangan neraca pembayaran adalah bagian yang tak terpisahkan dari strategi pembangunan yang tidak seimbang, (lihat Hirschman, hal. 102-3). Ragnar Nurkse terkenal dengan teorinya mengenai *vicious circle* (secara populer diterjemahkan sebagai lingkaran setan) yang dituangkan dalam bukunya dengan judul *Some Aspects of Capital Accumulation in Underdeveloped Countries* dan terbit tahun 1952. Ia menekankan peran strategis dari akumulasi modal fisik dalam pembangunan dan perlunya pertumbuhan ekonomi yang berimbang (*balanced growth*). Ia menekankan pengembangan pasar domestik yang berimbang sejalan dengan elastisitas pendapatan terhadap permintaan dan mempunyai pandangan yang pesimistis terhadap perdagangan internasional sebagai mesin pertumbuhan. Namun beberapa dari pemikiran Nurkse dianggap lapuk karena waktu. (Lihat Streeten, 1984, hal. 347-8). W.W. Rostow di tahun 1960 menerbitkan bukunya yang terkenal, yakni *The Stages of Economic Growth*. Ia membedakan lima tahapan pertumbuhan ekonomi: masyarakat tradisional, prasyarat untuk tinggal landas, tinggal landas, dorongan menuju kematangan, zaman konsumsi massal. Tapi ia juga menambahkan tahapan keenam yang belum ia beri nama, karena baru satu negara saja yang telah memasuki tahapan ini, yakni Amerika Serikat.

Harrod (1939) dan Domar (1947) secara terpisah menemukan rumus yang sangat sederhana untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi, yakni sebagai angka perbandingan antara tingkat tabungan nasional rata-rata dengan *marginal capital-output ratio*. Rumus ini dan pengembangannya banyak dipakai dalam perencanaan pembangunan di negara-negara sedang berkembang. Dengan rumus ini dapat juga dihitung kebutuhan modal investasi, bila sasaran laju pertumbuhan ekonomi sudah ditentukan. Kembali tekanannya di sini adalah faktor

modal yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Implikasinya adalah, menaikkan tingkat tabungan nasional atau mencari pinjaman modal dari luar negeri.

Menurut pendapat penulis adalah sangat sulit untuk menyusun teori-teori ekonomi pembangunan yang ada dalam kelompok-kelompok tertentu secara sistimatis, karena banyak ragamnya teori dan pendapat dan seringkali sulit untuk mengklasifikasikannya dengan jelas. Paul Streeten misalnya menyusun berbagai dikotomi di antara berbagai pemikiran, misalnya antara *mutual benefit* lawan konflik, sektor intelektual formal melawan non-formal, paradigma linear melawan non-linear, besar (P.C. Mahalanobis) lawan kecil (E.F. Schumacher), *utopians* lawan *pedants*, dan lain-lain (Streeten, hal. 337-361). Sedang M.P. Todaro membagi-bagi teori-teori pembangunan ekonomi dalam lima kelompok besar (Todaro, Ch. 3):

1. *Linear-stages theory*. Termasuk di sini adalah teori W.W. Rostow tentang tahapantahapan pertumbuhan ekonomi dan model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar.
2. Model perubahan struktural. Di antaranya adalah model dua sector dari W.A. Lewis tentang perubahan struktural pada perekonomian yang subsisten dengan supply tenaga kerja yang berlebihan. Model Lewis ini kemudian disempurnakan oleh J. Fei dan G. Ranis. Termasuk dalam kelompok ini adalah hasil-hasil penelitian empiris dari H.B. Chenery tentang pola umum perubahan ekonomi di banyak negara sedang berkembang.
3. Revolusi Ketergantungan Internasional. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah model ketergantungan neokolonial yang beraliran Marxist atau teori *dependencia* yang di Indonesia dikenal sebagai paradigma ketergantungan, tetapi juga tulisan Paus Johannes Paulus II dalam surat ensiklikalnya berjudul *Sollicitudo rei socialis* (*The Social Concerns of the Church*) tahun 1988. Kemudian apa yang dinamakan Todaro dengan model *False Paradigm* dan thesis pembangunan dualistik. Yang dimaksud Todaro dengan model *False-Paradigm* adalah bahwa keterbelakangan negara-negara sedang berkembang disebabkan karena nasehat-nasehat salah yang diberikan oleh para tenaga "ahli" dari negara-negara maju dengan konsep-konsepnya yang canggih dengan menggunakan model-model ekonometrik. Kemudian dualisme, ia adalah suatu konsep yang

- melihat adanya jurang yang semakin lebar antara negara kaya dengan negara miskin dan antara penduduk kaya dengan penduduk miskin.
4. Kontrarevolusi Neoklasik pada dasawarsa tahun 1970-an dan 1980-an. Argumentasi pokok dari kelompok ini adalah bahwa keterbelakangan diakibatkan oleh alokasi sumber daya yang salah karena kebijakan harga yang tidak benar dan campur tangan negara yang terlalu banyak. Todaro menyebutkan nama-nama Lord Peter Bauer, Deepak Lal, Ian Little, Harry Johnson, Bela Balassa, Julian Simon, Jagdish Bhagwati dan Anne Krueger. Anjuran orang-orang ini adalah, membiarkan mekanisme pasar bekerja secara bebas. Sebagian dari kelompok ini dapat digolongkan sebagai sebagai *traditional (old) neoclassical growth theory* yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi diakibatkan oleh peningkatan jumlah dan mutu tenaga kerja, penambahan modal dan kemajuan teknologi. Penelitian-penelitian lebih ditekankan pada aplikasi dan keragaman negaranegara sedang berkembang berdasarkan prinsip-prinsip kebijakan neo-klasik. Perhatian juga lebih banyak ditujukan pada aspek mikro dari proses pembangunan dan jangka waktu yang lebih pendek. (Bandingkan Meier, hal. 87-8).
 5. Teori pertumbuhan ekonomi baru. Kelompok teori ini banyak kesamaannya dengan teori neoklasik tradisional, bedanya adalah bahwa teori pertumbuhan ekonomi baru memberikan kerangka untuk menganalisa pertumbuhan yang endogen. Kemajuan teknologi dan pembentukan sumber daya manusia dimasukkan sebagai faktor endogen dalam model-model keseimbangan umum dari pertumbuhan ekonomi yang memungkinkan kenaikan per kapita yang berkelanjutan dalam jangka yang panjang (Meier, hal. 102-3). Ada tiga faktor utama yang membedakan kedua teori: model-model pertumbuhan ekonomi endogen mengabaikan asumsi neoklasik tentang *diminishing marginal returns to capital investments*, memasukkan *increasing returns to scale* dalam produksi secara agregat, dan sering memusatkan peran dari eksternalitas dalam penentuan tingkat keuntungan dari penanaman modal. Perbedaan lainnya adalah bahwa model pertumbuhan ekonomi endogen ini menganjurkan peran aktif dari pemerintah dalam memajukan pembangunan. Kelemahan dari model ini adalah bahwa model ini tetap tergantung pada beberapa asumsi-asumsi model neoklasik tradisional yang tidak cocok bagi negara-negara sedang berkembang.

Sejarah pemikiran teori-teori pembangunan dapat dibagi atas beberapa periode. Periode pertama adalah dari tahun 1940-an hingga lebih kurang pertengahan tahun 1960-an, dimana sasaran pembangunan adalah usaha mencapai pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya yang bisa dicapai melalui tabungan masyarakat. Hasil-hasil pembangunan akan dengan sendirinya merembes ke bawah (*trickle-down effect*). Ini dikenal sebagai arti lama dars pembangunan. Kemudian timbul kesadaran, bahwa pertumbuhan ekonomi bukanlah segala-galanya, karena pembangunan mempunyai arti yang luas yang mencakup juga aspek-aspek ekonomi-sosial yang dikenal sebagai arti baru dari pembangunan (bandingkan Partadiredja). Titik balik dalam pemikiran arti dari pembangunan terjadi ketika Bank Dunia mengumumkan Pearson Report tahun 1968, yang memberikan arti baru dari pembangunan, yang lebih menitik beratkan pada masalah kemiskinan dan ketidakmerataan (Meier, hal. 87). Mengikuti perubahan arti baru ini dengan mengutip Todaro, maka

"Development must therefore be conceived of as a multidimensional process involving major changes in social structures, popular attitudes, and national institutions, as well as the acceleration of economic growth, the reduction of inequality, and the eradication of poverty." (Todaro, hal. 16).

Perhatian dari para sarjana ekonomi pembangunan juga beralih dari tekanan pada modal phisik ke sumber daya manusia (Meier, hal. 87). Dan setelah itu banyak bermunculan paradigma baru seperti teori *dependencia*, *basic needs* (Bandingkan Streeten, 1982, hal. 12, 16), dan sederetan lagi seperti:

"Investment in man, employment orientation, basic needs, growth with equity, a new international economic order, sustainable development.... 'women in development', 'regional development', 'spatial development' 'community development'." (Arndt, 1992, hal. 16-17).

Sering dikatakan bahwa teori-teori besar ini kebanyakan sudah tidak aktual lagi dan terbukti keliru (Martin, hal. 299). Bila teori-teori besar di bidang ekonomi pembangunan dewasa ini kurang mendapatkan perhatian, ini barangkali disebabkan karena teori-teori ini hanya menerangkan sebagian kecil saja dari fenomena pembangunan yang

sangat kompleks dan sulit diterapkan dalam praktek (bandingkan Martin, hal. 313). Memang kecenderungan sekarang ini adalah lebih ditujukan kepada memahami dan memecahkan masalah-masalah sektoral dan penting tertentu, sedang kecenderungan dari ahli-ahli muda adalah bermain-main dengan model-model ekonometri. Bidang kajian ilmu ekonomi pembangunan dewasa ini juga tidak terlepas dari revolusi model-model ekonometri yang melanda kajian ilmu ekonomi pada umumnya. Misalnya, dalam suatu Konferensi tentang pembangunan ekonomi seorang profesor muda dari MIT menulis tentang *Elephants*.⁵ Teori-teori yang berasal dari negara-negara maju sering dikritik, karena dirasakan tidak cocok untuk diterapkan di negara-negara sedang berkembang, apalagi yang menggunakan model-model ekonometri yang canggih. Keadaan ini dikenal sebagai *false paradigm model* ataupun teori pertumbuhan baru (Todaro, hal. 83, 88-90; bandingkan juga Wiarda). Model-model yang semakin canggih hanya semakin memberi gengsi kepada pembuatnya, tetapi apakah model-model ini dapat memecahkan masalah-masalah besar yang dihadapi negara-negara sedang berkembang seperti kelaparan, kemiskinan, kebodohan, pengangguran, kekurangan modal, perdagangan luar negeri, kesehatan yang kurang, dll., masih merupakan pertanyaan. Memang tujuan dari pembuatan model adalah mencari jawaban yang eksak dari hubungan-hubungan antara berbagai variabel ekonomi, tetapi apakah model-model ini bisa dipraktekkan? Terutama para ahli ekonomi pembangunan muda⁶ sekarang ini asyik bermain-main dengan masalah-masalah yang sepele seperti contoh "gajah" di atas, padahal masalah-masalah yang besar menunggu pemecahan yang mendesak. Yang mereka lakukan adalah membenamkan diri di perpustakaan mencari data-data dari pada turun ke lapangan melihat kenyataan dunia yang ada.

4. PARADIGMA NEO-MARXIST

Pembahasan mengenai masalah-masalah pembangunan tidak bisa terlepas dari sumbangan-sumbangan pikiran kelompok neo-Marxist seperti Paul Baran (1957) dan Andre Gunder Frank (1967). Menurut

5 M. Kremer, C. Morcom, "Elephants", makalah pada Northeast Universities Development Consortium Conference, Boston, November 1-2, 1996.

6 Di Amerika Serikat dewasa ini banyak guru besar ekonomi pembangunan yang masih muda yang berasal dari negara-negara sedang berkembang.

Baran dan Frank, keterbelakangan adalah suatu proses pengambilan surplus yang berkelanjutan dari negara-negara sedang berkembang dan pengalihannya ke pusat-pusat kapitalisme dunia. Proses ini menyebabkan pemiskinan massa. Sebab dari keterbelakangan terletak pada kegagalan kelas yang dominan di negara-negara sedang berkembang untuk memanfaatkan surplus untuk tujuan akumulasi produktif di perekonomian domestik. Sebaliknya, surplus yang diperoleh dari petani miskin dan pekerja dibawa ke luar atau dipakai untuk belanja konsumsi mewah, pembelian tanah dan spekulasi tanah di kota. Beda dengan perkembangan negara-negara maju, negara-negara sedang berkembang melompati tahapan *competitive capitalism* karena mereka sudah terintegrasi dengan perekonomian internasional. Sementara itu kelas yang menguasai surplus juga menguasai kekuasaan politik dan mereka menggunakan kekuasaan ini untuk mempertahankan kedudukannya. Sebab itu, jalan satu-satunya menuju kemajuan adalah melalui revolusi sosial dan politik. A. Emmanuel (1969) memberi sumbangan pikiran kepada paradigma neo-Marxist ini melalui teori pertukaran yang tidak seimbang. (Lihat Hunt, hal. 65-66; ch. 6).

5. PARADIGMA DEPENDENCIA

Kelompok *structuralist* penganut paradigma ketergantungan (*dependency*) berkembang di Amerika Latin di akhir tahun 1960-an, dimulai dengan buku Andre Gunder Frank *Capitalism and Underdevelopment in Latin America* tahun 1967 (Menzel, hal. 49). Paradigma ini adalah pengembangan lebih lanjut dari teori klasik tentang imperialisme dan juga teori-teori perdagangan internasional dari Raul Prebisch dan Hans Singer (Menzel, hal. 46). Adalah Prebisch yang merupakan salah satu dari eksponen ECLA yang pertama kali menggunakan istilah "*centre*" untuk negara-negara maju dan *periphery* untuk negara-negara sedang berkembang (Kagami, hal. 168), sedang Frank menggunakan istilah *satellite* dan *metropolis*.

Antara analisis neo-Marxist memang ada kesamaannya dengan analisis kelompok strukturalis, namun keduanya tidaklah sama. Kelompok neo-Marxist menggunakan analisis perbedaan kelas untuk menjelaskan keadaan keterbelakangan yang berkelanjutan, di samping konsep surplus ekonomi. Kebalikannya, kelompok strukturalis melihat struktur ekonomi yang ada sebagai sebab dari keterbelakangan.

Kebanyakan dari kelompok strukturalis menekankan peran aktif dari kebijakan ekonomi untuk merubah keadaan, misalnya melalui kebijakan substitusi impor. Sedangkan kelompok neo-Marxist melihat bahwa masalah yang harus mengambil alih kekuasaan, menguasai surplus ekonomi dan mengambil jalan pembangunan sosialis dengan melepaskan diri dari sistim kapitalis internasional. (Lihat Hunt, hal. 67).

Kelompok *dependencia* dalam pemaparannya menekankan peran proteksi sebagai satu-satunya instrumen untuk melaksanakan program industrialisasi. Industrialisasi terhenti setelah tahap substitusi impor dari barang-barang yang paling mudah sudah jenuh. Beberapa penganutnya yang penting adalah Prebisch, Furtado, Sunkel di Amerika Latin dan di negara-negara lain adalah Seers, Hirschman. (Martin, hal. 307). Lain-lainnya adalah Andre Gunder Frank dan F.H. Cardoso dari Amerika Latin, seterusnya Samir Amin, Johan Galtung dari negara-negara lain (Streeten, hal. 15). Beberapa nama terkenal lainnya dari Amerika Latin adalah T. dos Santos, C. Furtado, R. Stavenhagen. Penganut-penganut ini tanpa kecuali beraliran Marxist. Paradigma "*dependencia*" ini tidak merupakan satu teori yang bulat, tetapi di antara penganut-penganut banyak variasi dan nuansa yang tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi saja, tetapi juga meluas ke bidang politik, sosial dan budaya.

Thesis sentral dari kelompok ini adalah bahwa apa yang terjadi di negara-negara sedang berkembang adalah *the development of underdevelopment* sebagaimana judul dari tulisan Frank. Yang menjadi masalah bukanlah ketergantungan *an sich*, karena setiap negara dalam bentuk satu atau lainnya tergantung pada negara-negara lainnya, tetapi ketergantungan yang timpang dari negara yang lemah kepada negara yang kuat karena hubungan ini hanya akan menguntungkan pihak yang kuat dan merugikan yang lemah. Negara-negara seperti Chili dan Brasil memang mengalami pertumbuhan ekonomi, tetapi pembangunannya adalah pembangunan satelit *which was neither selfgenerating nor self-perpetuating* (Frank, 1992, hal. 111). Sebagai konsekuensinya, kebijakan yang dianjurkannya adalah melepaskan diri dari ketergantungan ini yang dikenal sebagai *autocentric development* atas dasar *self-reliance*.

Menurut Hunt sumbangan terbesar bagi teori *dependence* berasal dari dos Santos (1969) ia mendefinisikan *dependence* sebagai:

"a conditioning situation in which economies of one group of countries are conditioned by the development and expansion of others. A relationship of interdependence between two or more countries or between such countries and the world trading system becomes a dependent relationship when some countries can expand through self-impulsion while others, being in a dependent position, can only expand as a reflection of the expansion of the dominant countries, which may have positive or negative effects on their immediate development." (Hunt, hal. 200).

Paradigma ketergantungan (*dependency*) tidak cukup meyakinkan dan banyak mendapat kritikan, karena dalam kenyataannya, negara-negara yang dekat dengan negaranegara kapitalis seperti *the newly industrialising economies* yang justru maju, sedang negara-negara yang menutup diri yang mengalami stagnasi (Papanek, hal. 275; lihat juga Streeten, hal. 15; Hunt, hal. 67, 220). *Seers* sendiri mengkritik bahwa tidak ada satu negarapun yang benar-benar bisa mandiri tanpa tergantung pada negara lain, khususnya di bidang kebutuhan minyak, bahan makanan dan teknologi. *Seers* melihat adanya *degrees of dependence*. (Lihat Hunt, hal. 218). Paradigma ini mulai memudar pada paruh pertama dari dasawarsa tahun 1980-an (Menzel, hal. 47-49).

6. TEORI BARU

Perkembangan baru di bidang teori pembangunan yang banyak menarik perhatian datang dari Peru oleh Hernando de Soto yang tahun 1986 menulis buku dengan judul *El Otro Sendero (The Other Path)*. Pemikirannya tidak terlepas dari keadaan ekonomi di negaranya yang khas. Di sana sistim hukumnya berbelit-belit dan terlalu banyak peraturan, sehingga untuk membuka suatu usaha dibutuhkan waktu bertahun-tahun dan banyak uang karena birokrasi dan korupsi. Karena itu banyak orang terpaksa mengambil jalan pintas, sebab tidak mempunyai banyak uang untuk menyogok dan tidak memiliki koneksi di birokrasi, dengan membuka usaha secara gelap atau secara informal. Akibatnya sebagian besar ekonomi Peru bertopang pada sektor informal ini. Namun kedudukan sektor informal ini sangat lemah dalam hal izin usaha, pemilikan tanah dan bangunan, perolehan kredit perbankan, dan pemerasan. Sebab itu anjuran de Soto adalah memberdayakan sektor

informal ini untuk mencapai pembangunan. (Lihat *International Health & Development*, Jeremy Main, Mario Vargas Llosa, Juwono Sudarsono).

6. KAJIAN YANG MULTIDISIPLINER

Dalam garis besarnya kajian ekonomi pembangunan membahas segala permasalahan yang dihadapi negara-negara sedang berkembang di bidang ekonomi. Perkembangan pembangunan ekonomi sudah sejak dari awalnya dirasakan perlunya memasukkan bidang-bidang lain seperti politik, sosial dan faktor sosial di luar ekonomi (Martin, hal. 299). Pembangunan (tanpa tambahan ekonomi) harus dikaji dari berbagai aspek ilmu-ilmu sosial sekaligus secara multidisipliner. Sebab kita tidak bisa memahami masalah-masalah pembangunan hanya dengan melihat aspek ekonominya saja, begitupun kita tidak bisa membuat kebijakan dari sisi ekonomi belaka tanpa memperhatikan aspek-aspek sosial lainnya. Hal ini juga sudah disadari oleh beberapa sarjana ekonomi pembangunan seperti almarhum Seers, Lewis, Weisskopf, Myrdal, Rostow, Hagen (lihat Minogue, hal. 241-2) dan Hoselitz.

Everett E. Hagen⁷ telah menyusun suatu teori umum tentang pembangunan yang didasarkan pada serangkaian faktor sosiologis, anthropologis dan psikologis. Penekanan teori ekonomi dalam kajian pembangunan kurang berguna untuk menjelaskan terjadinya kemajuan dan pembangunan ekonomi di suatu masyarakat tradisional. Untuk memahami tentang ada atau tidaknya kemungkinan untuk kemajuan ekonomi, prasyaratnya ialah pengertian tentang struktur internal masyarakat tradisional yang bersangkutan dan bukan pada sejumlah faktor eksternal. Baru setelah ada perubahan pada nilai-nilai budaya dan perilaku warga masyarakat sendiri, maka perkembangan ekonomi yang ditafidai oleh akumulasi modal dan kemajuan teknologi bisa berlangsung. (Lihat Djojohadikusumo, hal. 66-7). Bert F. Hoselitz⁸ berpendapat bahwa segi sosial budaya dan segi ekonomi harus dilihat sebagai suatu proses interaksi dalam perkembangan keadaan, sedang rangkaian faktor non-ekonomis itu sendiri juga mengalami perubahan

7 Everett E. Hagen, *On the Theory of Social Change. How Economic Growth Begins*, 1964.

8 Bert F. Hoselitz, *The Progress of Underdeveloped Areas, 1952, dan Sociological Aspects of Economic Growth*, 1960.

dan penyesuaian dengan kemajuan dalam perkembangan ekonomi. Kajian mengenai transformasi masyarakat dari satu tingkat ekonomi tertentu ke tingkat ekonomi berikutnya yang lebih tinggi ditandai oleh dinamika perubahan masyarakat (*dynamics of social change*). (Lihat Djojohadikusumo, hal. 80-1).

Berikut ini beberapa contoh dari perlunya dimasukkan faktor-faktor nonekonomis dalam membahas masalah dan strategi pembangunan serta dalam menentukan kebijakan pembangunan. Sering ada kritikan, terutama dari penjajah, bahwa kelompok pribumi itu sifatnya malas. Seorang ekonom akan mengatakan, bahwa malas berkaitan dengan tingkat upah yang dibayarkan. Kalau seseorang diupah cukup tinggi, maka ia akan bekerja dengan keras. Apakah benar demikian? S.H. Alatas, guru besar pada National University Singapore, dalam bukunya yang berjudul "Mitos Pribumi Malas" melihat budaya malas sebagai peninggalan dari masa penjajahan yang ratusan tahun lamanya. Jadi dari faktor sejarah. Ataukah sifat malas adalah faktor budaya, kalau melihat bahwa bangsa Jepang dan Korea adalah bangsa yang dikenal sebagai pekerja keras? J.H. Boeke misalnya menemukan bahwa pekerja-pekerja nerke hunan mengikuti pola *backward-bending supply curve of labour*, artinya meskipun upah ditingkatkan tetapi jam kerja malah dikurangi.

Menurut teori ekonomi, tingkat upah ditentukan menurut keseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar tenaga kerja. Pada tingkat upah ini, tidak terdapat pengangguran. karena setiap orang yang bersedia bekerja pada tingkat upah ini bisa mendapatkan pekerjaan. Tetapi bagaimana bila upah harian ini adalah misalnya Rp. 2000 sehari di Jakarta? Apakah ini bisa diterima secara sosial dan politis, apakah tidak akan menimbulkan kerusuhan?

Suatu ketika Menteri Sosial kita membangun perumahan bagi penduduk asli di lembah Baliem, Irian Jaya. Setelah rumahnya selesai, penduduk menolak menempati rumah-rumah tersebut, karena mereka tidak mengenal sistim keluarga, mereka biasa tinggal di rumah laki-laki (*honai*) atau rumah perempuan. Jadi faktor-anthropologi juga perlu diperhitungkan.

Itulah beberapa contoh. Sebab pembangunan haruslah dilihat secara utuh dengan melibatkan ahli-ahli dari berbagai bidang selain ekonomi seperti sosiologi, politik, sejarah, anthropologi, hukum, lingkungan,

agama, psikologi, demografi, dan lain-lain. Akhir-akhir ini masalah gender juga banyak mendapat perhatian dalam diskusi pembangunan dan kelompok perempuan bahkan diidentifikasi sebagai kelompok penduduk miskin (Todaro, hal. 156-9). Hanya saja, menurut Widjojo Nitisastro, ada dua argumen mengapa ilmu-ilmu sosial non-ekonomi belum cukup dimanfaatkan dalam merumuskan kebijaksanaan pembangunan:

- a. Ilmu pengetahuan sosial belum mempunyai peralatan analisa serta metodologi yang cukup baik;
- b. Bahan keterangan atau data yang diperlukan untuk analisa masih sangat terbatas. Padahal bidang-bidang sosial dan ekonomi ini tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. (Nitisastro, 1970).

Di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, ada mata kuliah yang namanya Faktor-Faktor Non-Ekonomi dalam Pembangunan di samping mata kuliah Ekonomi Pembangunan (lihat Nitisastro). Beberapa buku yang menarik untuk dikaji adalah misalnya Emil Salim: *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*; Koentjaraningrat: *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan-an*; Soedjatmoko: *Dimensi Manusia dalam Pembangunan dan Development and Freedom*; Sastrapratedja, Riberu dan Parera (penyunting), *Menguak Mitos-mitos Pembangunan*; artikel Sartono Kartodirdjo tentang *Aspek Sejarah dalam Ekonomi Pembangunan*. Lihat juga kumpulan karangan dari Leeson dan Minogue, *Perspectives on Development, Cross-disciplinary Themes in Development*.

7. IMPLIKASI BAGI INDONESIA

Bagi pemerintah, yang menyusun kebijaksanaan pembangunan perlu adanya suatu paradigma pembangunan. Sebab, bila tidak, maka setiap pelaku ekonomi akan bertindak sendiri-sendiri menurut kepentingannya masing-masing tanpa pola tertentu karena tidak ada pihak yang mengarahkannya, sama seperti lalu-lintas bila lampu mati. Langkah penting telah diambil oleh CSIS dengan memprakarsai suatu seminar dengan judul *Mencari Paradigma Baru Pembangunan Indonesia*, Agustus 1996, sekaligus bertepatan dengan perayaan 50 tahun Indonesia merdeka. Sayangnya seminar tadi tidak menampilkan pemikir-pemikir dan paradigma baru yang ingin dicari, hingga seminar berakhir tidak

juga keluar paradigma baru ini, sehingga lebih tepat jika seminar tersebut diberi judul Perekonomian Indonesia Menjelang Era Liberalisasi. Hanya bahasan Emil Salim mengkaitkan pembangunan dengan politik, bahwa keberhasilan pembangunan membutuhkan kebebasan politik sejalan dengan kebebasan ekonomi (Pangestu dan Setiati, hal. 10-11). Dan tulisan Bungaran Saragih (sebagai orang pertanian) yang merasa perlunya paradigma pembangunan Indonesia baru dengan penekanan pada pengembangan agroindustri sebagai *leading sector* (Pangestu dan Setiati, hal. 119).

8. BAHAN BACAAN

- Alatas, S.H. 1988. *Mitos Pribumi Malas, Citra Orang Jawa, Melayu dan Filipina dalam Kapitalisme Kolonial*, Jakarta: LP3ES.
- An Interview with Hernando de Soto*, International Health & Development, March/ April 1989.
- Arndt, H.W. 1991. *Pembangunan Ekonomi, Studi Tentang Sejarah Pemikiran*, Jakarta: LP3ES.
- , 1992. *The Search for a New Development Paradigm*, Panglaykim Memorial Lecture, Jakarta, May 14.
- , 1993. *50 Years of Development Studies*, Canberra: National Centre for Development Studies.
- Arsyad, L. 1992. *Ekonomi Pembangunan*, edisi ke-2, Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Bardan, P. 1988. *Alternative Approaches As Development Economics*, in: H. Chenery; T.N. Srinivasan (eds.) *Handbook of Development Economics*. Vol. I, Amsterdam, etc.: North Holland, hal 39-71.
- Behrman, J.;T.N. Srinivasan (eds.) 1995 *Handbook of Development Economics*, Vol.III A and III B, Amsterdam: Elsevier.
- Bell, C. 1989. *Development Economics*, in: J. Eatwell, M. Milgate, P. Newman (eds.), *Economic Development*, The New Palgrave, New York and London: W.W. Norton & Co., hal. 1 - 17.
- Bhagwati, J.N. 1984. *Development Economics: What Have We Learnt?*, in: J.N. Bhagwati, *Wealth and Poverty*, edited by G. Grossman 1985. *Essays in Development Economics*, Vol. I, Cambridge, Mass.: The MIT

Press, hal. 13-31.

- Boeckh, A. 1993. *Entwicklungstheorien: Eine Rueckschau*, dalam Nohlen, D.; F. Nuscheler (penyunting) (1993), *Handbuch der Dritten Welt*, Band 1. Grundprobleme-Theorien-Strategien, Bonn: J.H.W. Dietz Nachf. GmbH.
- Boeke, J.H.; D.H. Burger .1973. *Ekonomi Dualistis*. Dialog Antara Boeke dan Burger, Jakarta: Bhratara.
- Braun, G. 1990. *The Poverty of Conventional Development Concepts*, Economics, Vol. 42, Tuebingen: Institute for Scientific Co-operation.
- Djojohadikusumo, Sumitro .1955. *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: PT Pembangunan.
- , 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: LP3ES.
- Elguea, J. 1985. *Paradigms and Scientific Revolutions in Development Theories*, Development and Change, Vol. 16 No. 2, the Hague: SAGE Publications, hal. 213-233.
- Feldsieper, M. 1991. *Development Theory, Development Policy and Policy Dialogue, Some Remarks on the Consequences of Thirty Years of Policy Trial and Error(s)*, Economics, Vol. 43, Tuebingen: Institute for Scientific Co-operation, hal. 28-39.
- Gill, R.T. 1963. *Economic Development. Past and Present*, Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall Inc.
- Gillis, M; D.H. Perkins; M. Roemer; D.R. Snodgrass .1996. *Economics of Development*, 4th ed., New York, London: W.W. Norton & Co.
- Hagen, E.E. 1975. *The Economics of Development*, revised ed., Homewood, Ill.: R.D. Irwin, Inc.
- Herrick, B., C.P. Kindleberger .1983. *Economic Development*, 4th ed., Auckland, etc.: McGraw-Hill International Book Co.
- Hirschman, A.O. 1984. *A Dissenter's Confession: 'The Strategy of Economic Development' Revisited*, in G.M. Meier, D. Seers (eds.) (1984), *Pioneers in Development*, World Bank, New York etc.: Oxford UP, hal. 87-111.
- Hogendorn, J.S. 1992. *Economic Development*, 2nd ed., New York:

HarperCollins Publishers Inc.

- Hunt, D. .1989. *Economic Theories of Development*, New York, etc.: Harvester Wheatsheaf.
- Irawan; M. Suparmoko 1981. *Ekonomi Pembangunan*, edisi ke-3, Yogyakarta: Bagian Penerbitan FE UGM.
- Jhingan, M.L. 1994. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, edisi 1 cetakan 5, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kagami, M. .1992. *Latin America: Economic Development Theories and Their Policies* in T. Iwasaki, T. Mori, H. Yamaguchi (eds.), *Development Strategies for the 21st Century*, Tokyo: IDE, hal. 167-181.
- Kartodirdjo, Sartono 1981. *Aspek Sejarah dalam Ekonomi Pembangunan, Ekonomi dan Keuangan Indonesia* Vol. XXIX No. 3, Jakarta: LPEM-FEUI, hal. 321 -334.
- Khondker, H.H. 1990. *Development: Some Conceptual and Historical Issues*, paper presented at the Society for International Development, East Asia and the Pacific Regional Conference, Jakarta, 18-20 July.
- Koentjaraningrat 1979. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, cetakan ke-6, Jakarta: PT Gramedia.
- Krugman, P. 1993. *Toward a Counter-Counterrevolution in Development Theory*, Proceedings of the World Bank Annual Conference on Development Economics 1992, hal. 15-38.
- Lagos, R. 1976. *The Old Model and Its Abandonment*, in: *The Development of Development Thinking*, Brighton: Institute of Development Studies, hal. 27-31.
- Lal, D. 1992. *The Misconceptions of 'Development Economics'*, in: Wilber, C.K., K.P. Jameson (eds). *The Political Economy of Development and Underdevelopment*, 5th ed., Singapore: McGraw-Hill, Inc., hal. 27-35.
- Leeson, P.F.; M.M.Minogue .1988. *Perspectives on Development, Cross-disciplinary Themes in Development*, Manchester dan New York: Manchester University Press.
- Leibenstein, H. 1966. *What Can We Expect from a Theory of Development?*, *Kyklos*, Vol. 19No. 1,hal. 1-21.

- Lewis, J.P.; V. Kallab (eds.) .1986. *Development Strategies Reconsidered*, Overseas Development Council.
- Lewis, W.A. 1984. *The State of Development Theory*, Presidential address delivered at the ninety-sixth meeting of the American Economic Association, December 29, 1983, San Francisco, California.
- , 1988. *The Roats of Development Theory*, in: H. Chenery; T.N. Srinivisan (eds.), *Handbook of Development Economics*, Vol. I, Amsterdam etc.: Norh Holand, hal. 27-37.
- Little, I.M.D. 1982. *Economic Development, Theory, Policy, and International Relations*, New York: Basic Books, Inc.
- Llosa, M.V. 1989. *The Silent Revolution*, *International Health and Development*, March/April, hal. 17-19.
- Main, J. 1989. *The Informal Route to Prosperity*, *International Health and Development* March/April, hal. 14- 17.
- Martin, K. 1984. *A Note on the Evolution of Development Thinking*, *Ekonomi dan keuangan Indonesia*, Vol. XXXII No. 3, September, Jakarta: LPEM-FEUI, hal. 291-315.
- McKay, J. 1990. *The Development Model*, paper presented at the Society for International Development, East Asia and the Pacific Regional Conference, Jakarta, 1820 July.
- Meier, G.M. 1984. *The Formative Period*, in G.M. Meier, D. Seers (eds.) (1984), *Pioneers in Development*, World Bank, New York etc.: Oxford UP, hal. 3-24.
- Meier, G.M. (ed.) .1995. *Leading Issues in Economic Development*, New York, Oxford: Oxford University Press.
- Menzel, U. 1991. *The End ofthe 'Third World' and the Failure of the Grand Theories Law and State*, Vol 44, Tuebingen: Institute for Scientific Co-operation, hal. 4478.
- Minogue, M. 1988. *Problems of Theory and Practice in Development Studies*, in: Leeson, P.F.; M.M.Minogue, *Perspectives on Development, Cross-disciplinary Themes in Development*, Marlchester dan New York: Manchester University Press.

- Murphy, K.M.; A. Shleifer; R.W. Vishny .1989. *Industrialization and the Big Push*, Journal of Political Economy, Vol. 97 No. 5, hal. 1003-1026).
- Nafziger, E.W. 1990. *The Economics of Developing Countries*, 2nd ed., Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Nitisastro, Widjojo et al. .1965. *Masalah-Masalah Ekonomi dan Faktor-Faktor IPOLSOS*, Djakarta: LPEM.
- , 1970. *Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pembangunan Nasional*, sambutan pada Seminar Perkembangan Sosial-Budaya dalam Pembangunan Nasional, LIPI, Jakarta, 20-24 Januari.
- Pangestu, M.; I. Setiati (penyunting) .1997. *Mencari Paradigma Baru Pembangunan Indonesia*, Jakarta: CSIS.
- Papanek, G.F. 1977. *Economic Development Theory: The Earnest Search for a Mirage*, Economic Development and Cultural Change, Vol. 25, Supplement, hal. 270-287.
- Partadiredja, A. 1980. "Arti Baru Pembangunan", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. XXVIII No. 4, Jakarta: LPEM-FEUI, hal. 373-382.
- Prayitno, H.; B. Santosa .1996. *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prebisch, R. .1990. *Dependence, Development, and Interdependence*, in: G. Ranis, T.P. Schultz, *The State of Development Economics, Progress and Perspectives* (eds.), Cambridge, Mass.: Basil Blackwell, Inc., hal. 31 -48.
- Ranis, Gustav 1977. *Development Theory at Three-Quarters Century*, in: M. Nash (ed.), *Essays on Economic Development and Cultural Change in Honor of Bert F. Hoselitz*, Chicago: The University of Chicago Press.
- , J.C.H.Fei 1990. *Development Economics: What Next?*, in: G. Ranis, T.P. Schultz, *The State of Development Economics, Progress and Perspectives* (eds.), Cambridge, Mass.: Basil Blackwell, Inc., hal. 100-136.
- Ray, D. 1998. *Development Economics*, Princeton, N.J.: Princeton University Press.

- Rosenstein-Rodan, P.N. .1984. *Natura Facit Saltum: Analysis of the Disequilibrium Growth Process*, in G.M. Meier, D. Seers (eds.) (1984), *Pioneers in Development*, World Bank, New York etc.: Oxford UP, hal. 207-221.
- Rostow, W.W. 1977. *The Stages of Economic Growth*, 2nd ed. reprinted, London, New York: Cambridge University Press.
- Salim, Emil 1986. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES.
- Sastrapratedja, M., J. Riberu, F.M. Parera .1986. *Menguak Mitos-Mitos Pembangunan*, Telaah Etis dan Kritis, Jakarta: PT Gramedia.
- Sen, A. 1988. *The Concept of Development*, in: H. Chenery; T.N. Srinivasan (eds.), *Handbook of Development Economics Vol. I ch.1*, Amsterdam, etc.: North Holland, hal 10-25.
- Soedjatmoko 1979. *Development and Freedom*, Ishizaka Memorial Lectures, stensilan.
- , 1983. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta: LP3ES.
- Stiglitz, J.E. 1993. *Comment on 'Toward a Counter-Counterrevolution in Development Theory, by Krugman*, *Proceedings of the World Bank Annual Conference on Development Economics 1992*, hal.39-49.
- Streeten, P. 1977. *Changing Perceptions of Development*, Finance and Development, Vol. 14 No. 3, Washington, D.C.: World Bank.
- Streeten, P.P. 1982. *Development Ideas in Historical Perspective*, *Economic Impact*, No. 40, 1982/4.
- , 1984. *Development Dichotomies*, in: G.M. Meier, D. Seers (eds.), *Pioneers in Development*, Washington D.C.: Oxford University Press, A World Bank Publication, hal. 337-361.
- Sudarsono, Juwono 1990. *Jalan Lain' Hernando de Soto, Perlengkapan dan Pelembagaan Pembangunan*, Kompas, Jakarta, 13 Juni.
- Sukirno, Sadono 1985. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* sanaan, Jakarta, Lembaga Penerbit FEUI.
- Sunkel, O. 1976. *The Development of Development Thinking*, in: *The Development of Development Thinking*, Brighton: Institute of Development Studies, hal. 9- 17.

- Thirlwall, A.P. 1989. *Growth and Development, With Special Reference to Developing Economies*, London and Basingstoke: Macmillan Education Ltd.
- Todaro, M.P. 1997. *Economic Development*, 6th ed., New York, London: Longman.
- Waclbroeck, J. 1998. *Half a Century of Development Economies*, in: The World Bank Economic Review. Vol.12, No.2, hal. 323-52.
- Wiarda, H.J. 1992. *Toward a Nonethnocentric Theory of Development: Alternative Conceptions from the Third World*, in: Wilber, C.K., K.P. Jameson (eds). *The Political Economy of Development and Underdevelopment*, 5th ed., Singapore: McGraw-Hill, Inc., hal. 55-79.
- Wignaraja, P. 1976. *An Annotated Agenda for the Discussion on 'New Development Strategies*, in: *The Development of Development Thinking*, Brighton: Institute of Development Studies, hal. 35-44.
- Wiratno, M. 1992. *Ekonomi Pembangunan, Ikhtisar Teori, Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: MW Mandala. ■